

BAB 2

KERANGKA TEORI

Pada Bab II, penulis akan memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan agar penulis dapat membuktikan keasliannya dengan mengkaji perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada BAB II ini, penulis juga menjabarkan teori-teori yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, untuk itu diharapkan teori-teori tersebut dapat menjadi landasan dan pedoman bagi penulis dalam melakukan analisis objek.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bentuk, fungsi dan makna interjeksi merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya dan bukanlah penelitian yang baru. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang interjeksi.

Penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Nopiani Siti Zulqoidah (2018) dengan judul penelitian “Interjeksi Bahasa Korea pada drama Oh My Venus (오 마이 비너스) episode 1-2 (Kajian Semantik). Dalam penelitian ini, Nopiani membahas bentuk dan makna interjeksi bahasa korea pada drama berjudul Oh My Venus (오 마이 비너스) yang dibintangi oleh So Ji Sub dan Shin Min Ah sebagai bintang utamanya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa suara yang digunakan dalam drama dapat memberikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk interjeksi yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 42 interjeksi berdasarkan makna diantaranya terdiri atas 31 makna interjeksi emosional, 7 makna interjeksi keinginan dan 4 makna interjeksi berbicara gagap.

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul “Cognitive Interjection in Indonesian and Japanese” yang ditulis oleh Mayang Putri Shalika dan Mulyadi (2019). Penelitian ini membahas tentang bentuk interjeksi kognitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami (MSA). Metode yang digunakan oleh Mayang Putri Shalika dan Mulyadi pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode simak pada pengambilan datanya. Pada penelitian ini, penulis menemukan kelompok makna untuk interjeksi kognitif, yang terbagi menjadi interjeksi ekspresi berfikir, Interjeksi ekspresi kesulitan, interjeksi ekspresi setuju, interjeksi ekspresi ketidakpercayaan, interjeksi ekspresi rasa bersalah, interjeksi ekspresi teringat kembali.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul “Penggunaan Interjeksi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Roy Efendi, Anggita Trisna Monica, M. Firman Al-Fahad (2022). Metode yang digunakan oleh Roy Efendi, Anggita Trisna Monica, M. Firman Al-Fahad pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan data berupa kata yang termasuk sebagai salah satu jenis interjeksi. Teknik pengambilan data yang

digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan menggunakan teknik triangulasi sebagai uji validitasi data. Pada penelitian ini, interjeksi yang digunakan berupa asyik, oi, ai, nah, oh, ah, mantab, aduh, ayo, amboi, wai, jeh, hei, masyaallah, ogeh, luar biasa, alhamdulillah, wallauhualam dan lain-lain, yang diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya berdasarkan ungkapan rasa hati yang ditunjukkan.

Penelitian keempat adalah penelitian yang berjudul “Terjemahan Interjeksi dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Restu Murtiningtyas (2010). Penelitian ini membahas tentang interjeksi bahasa perancis berdasarkan kategori nomina, adjektiva dan adverbial. Metode yang digunakan oleh Restu Murtiningtyas pada penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dikhususkan pada penelitian terjemahan. Pada penelitian ini, Restu menggunakan teori Cardford (1965) dan Newmark (1988) dalam teknik pengambilan datanya. Penelitian ini menyajikan interjeksi dalam bahasa perancis dan bahasa Indonesia.

Penelitian kelima adalah penelitian yang berjudul “Penggunaan Interjeksi pada percakapan di Whatsapp Group Keluarga VIIA SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar” yang ditulis oleh Rochmat Purnomo (2018). Pada penelitian ini, Rochmat membahas tentang jenis interjeksi yang terdapat pada percakapan di whatsapp group keluarga VIIA SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode simak pada teknik pengambilan datanya. Pada penelitian ini, Rochmat menemukan jenis interjeksi berdasarkan struktur kalimat interjeksi pada percakapan di whatsapp group keluarga VIIA SMP Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) diturunkan dari kata bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. *Semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure maksud dari “tanda atau lambang” tersebut adalah tanda-tanda linguistik (*Perancis: signe linguistique*). Tanda-tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen penanda. Pada tahun 1883, kata semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal. Kata semantik ini kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik dalam kajian linguistik adalah ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa

Menurut Fernand de Saussure (1966) mengemukakan bahwa semantik terdiri dari dua buah komponen yaitu komponen bunyi dan komponen makna. Melalui teori Fernand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan (1) Ilmu linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dan komponen yang mengartikan bentuk-bentuk bunyi bahasa (2) Ilmu tentang mempelajari makna atau arti. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Chaer seperti dikutip dalam Surianti Nafinuddin (2009:6-11) mengemukakan bahwa berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan, jenis semantik dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objeknya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksial yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes dan sebagainya.

Kemudian para ahli linguistik juga berpendapat bahwa semantik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal, Verharr (2001: 384). Semantik gramatikal dan semantik leksikal adalah kajian semantik mengenai makna yang terdapat dalam suatu kalimat. makna gramatikal sendiri merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses reduplikasi dan proses komposisi sedangkan makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi indra yang dimiliki manusia sehingga makna yang tercipta merupakan makna yang sebenarnya, apa adanya dan terdapat dalam kamus. Oleh karena itu, istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang linguistik ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

2.2.2 Morfologi

Secara etimologis, kata morfologi berasal dari bahasa Inggris “*morphology*” dan berasal dari dua kata yaitu ‘*morph*’ yang berarti bentuk dan ‘*logy*’ yang berarti ilmu. Istilah morfologi dijelaskan oleh Abdul Chaer (2008: 3) yang merujuk kepada “Ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata”. Dalam kajian linguistik, morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk kata dan proses terjadinya pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa (*linguistic form*) yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji.

Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ramlan (2009: 29) yang juga berpendapat bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan bentuk tersebut, baik dalam fungsi arti kata berdasarkan konteks penggunaan maupun fungsi arti kata berdasarkan makna.

Kemudian para ahli bahasa (O’Grady 1997: 113) juga berpendapat bahwa morfologi adalah sebagai berikut: “*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*”, yang berarti morfologi adalah sistem kategori dan aturan yang digunakan dalam pembentukan kata serta interpretasinya.

2.2.3 Interjeksi

Secara etimologi, interjeksi berasal dari kata bahasa Latin “*interjicere*” yang berarti ‘melempar di antara’ atau terlontar disela-sela (ujaran). Menurut Abdul Chaer (2015:104) interjeksi atau yang biasa disebut dengan kata seru merupakan gambaran

yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah perasaan seseorang seperti marah, sedih, gembira, sakit, heran, kagum, terkejut dan sebagainya. Pada penggunaan interjeksi, biasanya interjeksi berada di awal kalimat, dapat berdiri sendiri (hanya terdiri dari satu kata) dan diikuti dengan tanda seru (!), tanda koma (,) serta tanda titik (.). Oleh karena itu, interjeksi merupakan jenis kata yang terlontar disela-sela ujaran yang digunakan sebagai ungkapan dan ekspresi perasaan batin seseorang seperti marah, sedih, gembira, khawatir, jijik dan lain sebagainya.

Menurut Kridalaksana (2007:120) interjeksi merupakan kata tugas yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan (pembicara) dan tidak berhubungan (secara sintaksis) dengan kata-kata lain dalam ujaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Oh Seung Shin (2005:153) yang mengemukakan bahwa pengertian interjeksi adalah sebagai berikut.

“감탄사란 문장 안의 다른 단어와 어떤 관계도 맺지 않고 독립 적으로 쓰이는단어들을 아우르는, 품사의 화분류로 국어 문법사에서 다른 명칭으로는 ‘간탄사’, ‘감동사’, ‘느낌사’, 등으로 불리어왔다”.

(Interjeksi merupakan kelompok kelas kata yang meliputi kata-kata yang digunakan secara mandiri, tidak tergantung dengan hubungan kata lain di dalam sebuah kalimat, dan dalam tata bahasa korea interjeksi disebut sebagai sebuah kata yang mengungkapkan perasaan batin seseorang dan lainnya).

Oh Seung Shin (2005: 154-156) menjelaskan bahwa interjeksi adalah kata-kata yang secara konvensional membentuk ujaran dengan sendirinya dan mengungkapkan keadaan mental, reaksi atau sikap (penutur) terhadap suatu elemen dalam konteks linguistik atau ekstralinguistik. Interjeksi juga disebut sebagai bentuk yang mewakili keseluruhan ‘kalimat’ atau proposisi. Interjeksi biasa digunakan untuk menunjukkan di mana perhatian pembicara berada pada saat tertentu dalam suatu interaksi. Seperti kata seru atau interjeksi dalam bahasa Korea: **아이고**, **에이그**, **어머나** dan lain-lain. Kata interjeksi tersebut adalah tanda-tanda linguistik yang terikat dengan konteks. Dengan demikian, interjeksi dapat dianggap sebagai sub kelas dari unsur-unsur yang kemudian dikenal sebagai ujaran yang terikat situasi (SBU).

Dengan terikat konteks, interjeksi mewujudkan pra-anggapan tentang wacana dan konteks sosial yang dapat dijelaskan dalam istilah dari proposisi. Penafsiran interjeksi, tidak hanya melibatkan kontekstualisasi dan substitusi elemen dalam representasi proposisional dari informasi yang (penutur) sampaikan, tetapi juga proses yang kompleks dari kesimpulan percakapan. Interjeksi juga berguna untuk membedakan antara kata-kata yang merupakan kata seru berdasarkan semantik.

2.2.4 Klasifikasi kata interjeksi

Kata adalah sebuah unsur yang penting dalam membuat atau menyusun sebuah kalimat (Chaer 2012:121). Pada sebuah kalimat, terdapat beberapa kata yang memiliki fungsi dan peranan yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Menurut Chaer (2012:166) klasifikasi kata dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kriteria

makna dan fungsi. Kriteria makna dipakai untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektiva sementara pada kriteria fungsi dipakai untuk mengidentifikasi konjungsi, preposisi, adverbial dan pronominal.

Pada umumnya dalam mengklasifikasikan kata interjeksi digunakan kriteria bentuk, makna dan fungsi. Oh Seung Shin (1995) mengemukakan bahwa interjeksi dapat berbentuk onomatope, nomina, adjektiva, adverbial dan verba.

a. Seruan biasa atau onomatope

Seruan biasa merupakan interjeksi yang terbentuk baik dari satu atau gabungan vokal yang dikombinasikan dengan atau tidak dengan satu tarikan nafas, vokal yang dikombinasikan dengan sebuah konsonan, maupun gabungan konsonan. Menurut (Oh Seung Shin 1995) menjelaskan bahwa interjeksi menunjukkan perasaan besar atau kecil ditekankan dengan mengubah atau mengulangi suara seperti kata-kata onomatope dalam bahasa korea seperti: **쫘쫘**, **어이**, **에이**, **아이그 아이그**, **그래그래** dll. Berikut contoh ujaran atau interjeksi yang terdapat dalam webtoon.

가모탁 : 어이구..비싼 택시 타고 와서 이려고 있냐.. 쫘쫘

Ga Mo Tak : Ya ampun, kamu datang naik taksi mahal-mahal hanya untuk melakukan itu... tt-tt.

Konteks ujaran diatas adalah ketika seorang pria bernama Ga Mo Tak berbicara untuk ditujukan kepada Somun mengenai dirinya yang datang setelah mendapat ancaman dari teman sekolahnya. Kata **쫘쫘** merupakan interjeksi berbentuk onomatope

yang dilontarkan disela-sela ujaran atau tuturan. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan kata seperti **쯧쯧** yang dapat berdiri sendiri dan dapat mewakili keseluruhan ‘kalimat’ atau proposisi. Interjeksi tersebut digunakan untuk menunjukkan di mana perhatian pembicara berada pada saat tertentu dalam suatu interaksi. Ujaran interjeksi yang diucapkan oleh Ga Mo Tak merupakan ekspresi yang menunjukkan perasaan gelisah sekaligus sedih karena melihat Somun yang sudah tidak sadarkan diri akibat dipukuli oleh teman sekolahnya.

Kemudian Oh Seung Shin juga berpendapat bahwa onomatope merupakan jenis kata atau tiruan di mana fonem-fonem diproduksi kembali dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seperti : teriakan binatang atau bunyi-bunyi yang menyertai fenomena dan lain-lain.

b. Nomina

Interjeksi berbentuk nomina dapat digunakan secara mandiri dan dapat juga diikuti oleh sebuah penentu atau tergantung pada preposisi, seperti **주목, 굽아, 만세, 애개** dll. Kemudian, Oh Seung Shin (1995) juga mendefenisikan nomina sebagai kata yang berfungsi untuk menunjukkan, “menamakan” sesuatu yang bernyawa atau suatu benda yang tidak hanya berupa objek, namun juga perbuatan, perasaan, keadaan, gagasan, abstraksi, fenomena, dan sebagainya. Berikut contoh interjeksi yang terdapat dalam webtoon.

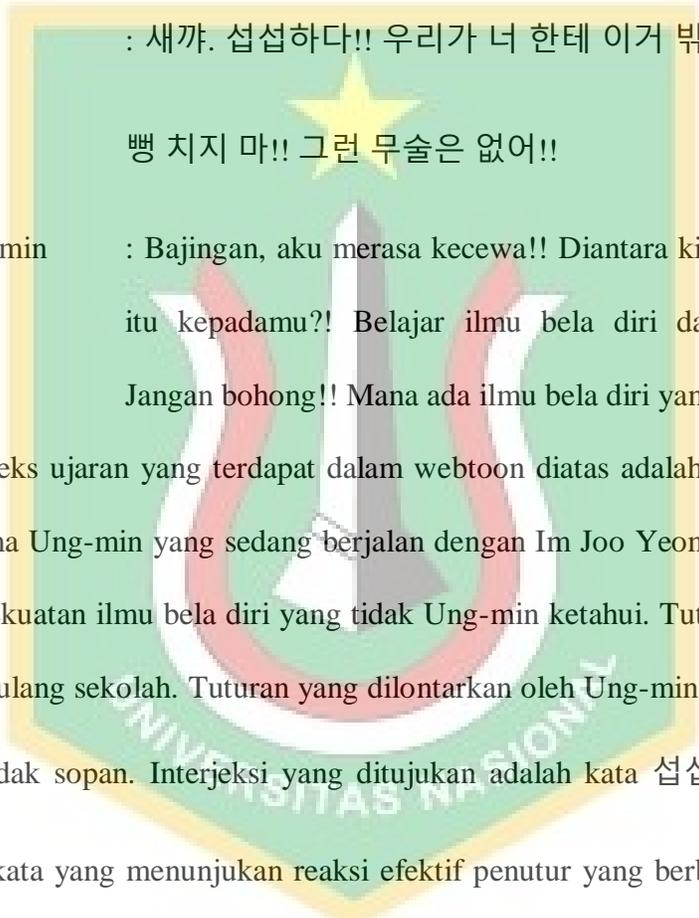
가모택 : 위에서 들었 듯, 인간 숙주 안에 마귀 새끼를 잡는 게-
우리카운터의 임무 다. 한국 카운터는 총 8 명.

Ga Mo Tak : Seperti yang kita dengar diatas, tugas counter kita adalah menangkap roh jahat di dalam inang manusia. Anggota counter korea total ada 8 orang.

Konteks tuturan diatas adalah ketika Ga Mo Tak yang sedang melatih Somun ilmu bela diri dan menjelaskan tentang counter. Pada tuturan tersebut terdapat interjeksi berupa nomina yaitu kata 카운터. Kata tersebut dapat digunakan secara mandiri dan merupakan “penamaan” yang menunjukan sesuatu yang bernyawa. Kata 카운터 pada webtoon yang penulis teliti merupakan sebuah julukan yang ditujukan untuk seseorang yang berburu roh jahat. Sesuai dengan fungsinya, interjeksi tersebut adalah sebuah kata yang digunakan untuk “menamakan” sesuatu yang bernyawa seperti penamaan pada seseorang yang berburu roh jahat yaitu 카운터 (counter). Dalam sebuah kalimat, nomina dapat digunakan sebagai subjek, atribut, aposisi dan pelengkap. Nomina merupakan kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa: kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibedakan dalam alam di luar bahasa. contoh : buku, rumah, pohon, dan sebagainya (Kridalaksana, seperti dikutip dalam Lia Wulandari, 2008).

c. Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang ditambahkan pada sebuah nomina yang berfungsi untuk menjelaskan keberadaan atau objek yang dituju, atau untuk menjelaskan nomina tersebut dalam sebuah kalimat. Seperti “이이고, 이쁘다, 대단하다, 경이롭다, 섭섭하다 dll”. Perhatikan contoh ujaran atau interjeksi dalam webtoon berikut ini.

웅민 : 새끼. 섭섭하다!! 우리가 너 한테 이거 밖에 안돼?! 올라 콰?!


뺱 치지 마!! 그런 무술은 없어!!

Ung-min : Bajingan, aku merasa kecewa!! Diantara kita tidak boleh seperti itu kepadamu?! Belajar ilmu bela diri dari seorang paman?! Jangan bohong!! Mana ada ilmu bela diri yang seperti itu!! .

Konteks ujaran yang terdapat dalam webtoon diatas adalah ketika seorang anak yang bernama Ung-min yang sedang berjalan dengan Im Joo Yeon menanyakan Somun mengenai kekuatan ilmu bela diri yang tidak Ung-min ketahui. Tuturan terjadi di dalam perjalanan pulang sekolah. Tuturan yang dilontarkan oleh Ung-min memiliki kesan yang kasar dan tidak sopan. Interjeksi yang ditujukan adalah kata 섭섭하다. Kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan reaksi efektif penutur yang berbentuk adjektiva. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fungsi adjektiva yaitu menerangkan suatu keadaan atau nomina yang mendahuluinya. Interjeksi yang dilontarkan Ung-min menunjukkan ekspresi perasaan kecewa karena Somun berbohong kepada sahabatnya sendiri dan tidak memberitahu apa yang terjadi sebenarnya.

Oh Seung Shin juga menambahkan bahwa adjektiva adalah kata yang bervariasi dan merupakan kata yang menerangkan nomina. Kategori ini merupakan bagian dari kata yang berfungsi mengungkapkan sifat guna mengekspresikan kualitas, hubungan (kata sifat relasional) dan deskriptif.

d. Adverbial

Adverbial adalah kata yang tidak berubah-ubah bentuknya yang bergabung dengan verba, adjektiva, atau dengan adverbial lainnya, untuk mengubah makna dari yang diikutinya seperti 정말, 아이고, 아하, 여튼, 어찌튼 dll. Adverbial merupakan kata yang dapat digunakan sebagai pelengkap pada verba, adjektiva, ataupun adverbial lain. Berikut contoh ujaran atau interjeksi yang terdapat dalam webtoon.

임조연 : 분명 문가 숨기는 게 있어!! 여튼, 저 새끼 진짜 수상해!!
잡아!!

Im Joo Yeon : Pasti ada sesuatu yang disembunyikan!! Pokoknya bajingan itu benar-benar mencurigakan!! Tangkap dia!!

Konteks ujaran diatas adalah ketika Im Joo Yeon dan Ung-min merasa curiga kepada Somun yang terlihat sedang menyembunyikan sesuatu. Pada tuturan tersebut terdapat interjeksi berbentuk adverbial yaitu kata 여튼. Kata tersebut merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan digunakan untuk memberi jeda kalimat berikutnya. Kemudian kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan reaksi efektif penutur dan berfungsi sebagai pelengkap. Interjeksi yang diucapkan Im Jo Yeon merupakan ekspresi

yang menunjukkan perasaan kesal dan ingin segera menangkap Somun untuk mengetahui rahasia dari ilmu bela diri yang dimiliki Somun.

e. Verba

Verba atau kata kerja, merupakan kata yang menunjukkan baik perbuatan yang dilakukan atau dialami oleh subjek, keberadaan atau keadaan subjek, maupun kesatuan sifat dari subjek. Verba seringkali didefinisikan sebagai kata yang mengungkapkan proses, yang mana proses tersebut menjelaskan perbuatan, keberadaan, keadaan, dan perkembangan yang mengacu pada subjek. Perhatikan contoh ujaran atau interjeksi berbentuk verba berikut ini.

가모탁 : 그만해. 돌돌이. 너답지 않게 지금 뭐하세요?

Ga Mo Tak : Berhenti, bocah. Itu seperti bukan dirimu, apa yang kamu lakukan?

Konteks tuturan diatas adalah ketika Ga Mo Tak mencoba menghentikan Somun yang sedang menghajar teman-teman sekolahnya. Tuturan terjadi pada malam hari di gedung belakang sekolah yang sudah tidak terpakai. Tuturan tersebut terdapat interjeksi berbentuk verba yaitu 그만해. Interjeksi yang diucapkan oleh Ga Mo Tak adalah kata yang menunjukkan suatu keadaan dimana Somun yang secara tidak sadar hampir membunuh Shin Hyeok-U dengan kekuatan supernatural yang dimilikinya. Interjeksi tersebut merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan kata yang mempengaruhi seseroang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Verba dapat berfungsi sebagai predikat, atau menjadi bagian predikat ketika ada attribut subjek. Menurut Kridalaksana (dikutip dalam Lia Wulandari, 2008: 254) verba merupakan kata yang menjelaskan perbuatan atau sesuatu yang diderita oleh subjek, keberadaan atau keadaan subjek. Dapat dikatakan bahwa verba merupakan kata yang menjelaskan perbuatan dan sesuatu yang diderita subjek yang bervariasi menurut jumlah, waktu, cara, dll.

Pada penelitian ini, kajian makna interjeksi yang diteliti adalah makna yang diucapkan oleh tokoh dalam webtoon. Secara semantik, interjeksi disebut sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu. Oh Seung Shin (2005:154) menyebutkan bahwa makna interjeksi adalah makna yang diinterpretasikan oleh situasi pembicara atau penyimak tertentu. Seperti kata-kata yang tidak dapat dijelaskan secara konseptual kemudian ditafsirkan sebagai sebuah kata yang dibuat 'kapan' dan 'bagaimana' berdasarkan makna situasional. Interjeksi juga memiliki makna yang didukung dengan keterangan waktu, tempat, dan kapan interjeksi tersebut diucapkan.

Kemudian pembahasan mengenai fungsi pada penelitian ini, Oh Seung Shin (2005:156-157) menjelaskan bahwa interjeksi memiliki tiga fungsi yaitu fungsi ekspresif, fungsi kognitif dan fungsi komunikatif. Secara umum, fungsi utama bahasa adalah alat untuk menyatakan ekspresi diri atau tindakan kognitif dan alat komunikasi antar manusia dll.

Oh Seung Shin menjelaskan bahwa fungsi ekspresif adalah sebuah kata yang mengungkapkan keadaan internal atau operasi mental pembicara (penutur). Secara spesifik, hal ini dapat dibagi menjadi mengekspresikan emosi atau sensasi pembicara

yaitu mengungkapkan perasaan, mengungkapkan tindakan seperti : 아이고,애개, 어구머나,헐, 대박, 어이쿠,어머나,후유,아아앗, dan lain-lain. Perhatikan contoh ujaran interjeksi berikut ini.

“허얼? 진짜? 맞고 저렇게 그냥 가는 거야?”

“Hah? Benarkah? Setelah dipermalukan apakah mereka akan membiarkannya begitu saja?”

Konteks ujaran diatas adalah ketika Shin Hyeok –U berhasil dikalah kan oleh Somun di hadapan banyak orang. Pada ujaran tersebut terdapat interjeksi yaitu 허얼. Kata tersebut menunjukkan reaksi efektif penutur dan dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi terkejut.

Fungsi interjeksi selanjutnya adalah fungsi kognitif. Interjeksi ini merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan aktivitas mental seperti keinginan untuk melakukan dari suatu objek. Dalam hal ini, interjeksi ini dapat mempengaruhi seseorang agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seperti: 아참, 아차차, 아하, 아차, 어여차, 어기야다야, 이허야어허,호호, dan lain-lain. Perhatikan contoh ujaran berikut ini.

“아참, 시간이 벌써 이렇게 됐네!”

“Oh, waktunya telah tiba!”

Konteks ujaran diatas adalah ketika Somun sedang berolahraga disekitar rumahnya. Setelah itu pergi ke restaurant mie untuk bekerja paruh waktu di restaurant mie daerah jungjin. Pada ujaran tersebut terdapat interjeksi yaitu 아침. Kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan reaksi efektif penutur dan digunakan untuk membentuk satu ujaran di dalam sebuah kalimat.

Selanjutnya adalah interjeksi berdasarkan fungsi komunkatif. Dalam menyampaikan suatu makna atau maksud dari pembicara pada umumnya menggunakan bahasa dalam bentuk kalimat. Namun dalam beberapa kasus, ada kalanya berkomunikasi dapat digunakan hanya dengan satu kata, untuk itu ada kata-kata interjeksi bersifat konvensional yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari pembicara atau penutur. Interjeksi ini adalah ekspresi yang digunakan dalam bentuk panggilan, tanggapan dan salam seperti: 애,야,여보,여보세요, 이봐, 네(예) 오냐, 그래, 아니, 암, 안녕하세요. Perhatikan contoh ujaran interjeksi yang terdapat dalam webtoon berikut ini.

소문 : 안녕하세요. 처음뵙겠습니다. 소문입니다.

Somun : Halo. Senang bertemu dengan anda. Nama saya Somun.

Konteks ujaran diatas adalah ketika Jang Mul bertemu dengan Somun untuk memberikan kartu kredit sebagai tanda anggota counter. Setiap anggota counter akan menerima kartu kredit atas nama Jang Mul untuk dipakai keperluan misi menangkap roh jahat. Di dalam cerita webtoon, Jang Mul adalah seorang pengusaha terkaya ke-50 yang menanggung pengeluaran setiap anggota counter. Ujaran tersebut terjadi pada siang hari di restaurant mie. Pada ujaran tersebut terdapat interjeksi berdasarkan fungsi kognitif

yaitu 안녕하세요. Kata tersebut merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan digunakan untuk membentuk satu ujaran seperti kalimat yang di atas. Interjeksi tersebut adalah kata yang digunakan untuk memberi sapaan atau salam.

2.2.5 Webtoon

Mengikuti jejak k-pop dan k-drama, webtoon korea kini semakin berkembang pesat. Beragam genre webtoon diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk Indonesia, sehingga dapat dinikmati masyarakat lebih luas. Webtoon merupakan komik berbasis digital yang telah mengalami perubahan dari komik konvensional. Istilah webtoon berasal dari Korea Selatan yang mulai muncul pada tahun 2003. Menurut Lim dan Ha (dikutip dalam Ji, 2016) mengemukakan bahwa webtoon berasal dari dua kata yaitu kata “*web*” dan “*cartoon*”, yang berarti kartun atau komik yang dapat dinikmati secara online dalam bentuk website dan disesuaikan untuk layar smartphone atau komputer. Secara umum, webtoon memiliki banyak ciri khas yang berbeda dari komik konvensional yaitu mulai dari tata letak yang lebih bebas, gambaran yang penuh warna dan cara baca yang vertikal memanjang hingga akhir. Pada umumnya, webtoon memiliki sebutan ‘manhwa’ di Korea Selatan. Webtoon biasa disebut sebagai manhwa karena didukung oleh teknologi digital dan menggunakan jaringan dari situs web dan ponsel (Jin, 2015 dalam Jang dan Song, 2017).

Korea Selatan merupakan negara terdepan dalam pengembangan internet dan teknologi komunikasi, sehingga banyak pelopor pengembangan baru dan manhwa menjadi dalam bentuk digital yang dapat dinikmati secara gratis tetapi tidak melanggar

hukum. Webtoon pada generasi pertama memanfaatkan teknologi gambar dan animasi Flash (Norin, 2018). Teknologi ini memungkinkan bagi webtoon untuk dapat dibaca dengan membalik, memperbesar, dan memperkecil tampilan halaman secara otomatis. Kemudian pada generasi kedua webtoon hadir dengan format yang sama seperti sekarang ini dimana memanfaatkan kemajuan teknologi Liquid Crystal Display (LCD). Teknologi ini merubah cara webtoon menjadi vertikal dari atas ke bawah, serta kualitas gambar sangat berpengaruh dimana membutuhkan pixel yang tinggi. Selanjutnya pada webtoon generasi ketiga tidak ada perubahan yang signifikan terjadi, hanya banyak pembuat webtoon yang menyesuaikan dengan perubahan ponsel mobile atau tablet (Norin,2018).

Platform webtoon pertama adalah Daum Webtoon yang pada awalnya diluncurkan pada tahun 2003 oleh Daum (portal web populer di Korea). Berkat kepopuleran webtoon, kemudian Daum kembali membuka portal sejenis seperti Naver di tahun 2014, Nate, Olleh dan Pikitoon. Terdapat banyak komik digital yang kini juga sama populernya dengan Daum Webtoon, salah satunya adalah LINE webtoon. LINE webtoon adalah salah satu platform komik digital dari Korea Selatan yang diluncurkan oleh salah satu perusahaan teknologi yaitu LINE Corporation dengan NAVER Corporation (Fatimah, 2018). LINE Webtoon menjadi aplikasi komik digital dengan memiliki 6 juta pengguna aktif di Indonesia dan 35 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Agnes, 2016). LINE Webtoon membagi jenis-jenis komiknya berdasarkan genre dan usia (www.webtoons.com,2019). Dalam genre terdapat tiga belas kelompok komik, yaitu drama, fantasy, comedy, action, slice of life, romance, historical, thriller, superhero, sport,sci-fi, horror, heartwarning, dan informative yang dinikmati oleh kalangan

masyarakat dengan berbagai macam usia dan negara seperti Indonesia, Amerika, Jepang, Thailand dan lain-lain.

2.2.5.1 Webtoon The Uncanny Counter (경이로운 소문)

Webtoon The Uncanny Counter (경이로운 소문) adalah webtoon yang ditulis oleh Jang Yi pada tahun 2018. Webtoon ini merupakan webtoon populer yang dipublikasikan melalui platform komik digital Daum Webtoon. Webtoon ini memiliki genre fantasi, misteri, thriller dan menceritakan tentang pemburu iblis yang biasa disebut counters. Mereka datang ke bumi dan menyamar sebagai karyawan di sebuah restoran mie untuk berburu roh jahat. Anggota counter terdiri dari Cho Mae Ok, Ga Mo Tak, Do Hana dan Somun. Masing-masing anggota mempunyai kekuatan supernatural dan memiliki kekuatan fisik dua kali lebih kuat dibandingkan manusia biasa. Cerita berawal ketika seorang anak yang bernama Somun terlibat dalam sebuah kecelakaan yang mencurigakan. Setelah 7 tahun berlalu, Somun bergabung dengan counter untuk mencari penyebab kematian kedua orangtuanya.

Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang terdapat pada webtoon The Uncanny Counter (경이로운 소문) episode 1-20. Episode 1 sampai 20 akan berfokus pada cerita kehidupan sebagai counter dan kehidupan sekolah karakter utama yang bernama Somun. Somun merupakan murid SMA Jungjin yang mempunyai dua sahabat bernama Ung-min dan Im Joo Yeon. Pada awalnya, Somun menjalani kehidupan sekolahnya dengan tenang dan tanpa adanya gangguan. Sampai suatu ketika,

Somun melihat Ung-min di ganggu dan di bully oleh Shin Hyeok u yang merupakan anak dari walikota kota Jungjin. Mengetahui hal tersebut Somun segera membantu Ung-min agar tidak di bully Shin Hyeok-u. Tetapi setelah kejadian itu, justru membuat Somun yang menjadi target pembullying yang dilakukan Shin Hyeok-u dan teman-temannya. kemudian, disela-sela kehidupannya sebagai murid, somun juga melakukan tugasnya sebagai counter yaitu berlatih ilmu bela diri dan menangkap roh jahat

2.2.6 Keaslian penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang interjeksi. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu subjek dan objek penelitian seperti interjeksi dalam bahasa Indonesia, interjeksi dalam bahasa korea dan interjeksi dalam bahasa jepang serta jenis karya sastra yang digunakan dan juga teori yang digunakan pada penelitian.

Penelitian Nopiani Siti Zulqoidah (2018) membahas bentuk dan makna interjeksi dengan objek kajiannya adalah drama korea. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada subjek penelitian yaitu interjeksi bahasa korea. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang mana penelitian ini mengambil drama korea sebagai objek penelitian sedangkan penelitian saya menggunakan webtoon yang menjadi objek penelitiannya.

Penelitian Mayang Putri Shalika dan Mulyadi (2019) membahas tentang interjeksi kognitif yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa jepang dengan

menggunakan teori interjeksi menurut Kridalaksana (2015:93) dan Sudjianto (2004:110). Sedangkan penelitian saya meneliti bentuk dan fungsi interjeksi bahasa korea dengan menggunakan teori interjeksi menurut Oh Seung Shin (2005:153) dan objek kajiannya berasal dari webtoon.

Penelitian Roy Efendi, Anggita Trisna Monica, M. Firman Al-Fahad (2022) membahas tentang penggunaan interjeksi bahasa indonesia dengan objek kajiannya adalah novel. Penelitian Roy Efendi, Anggita Trisna Monica, M. Firman Al-Fahad menggunakan teori interjeksi menurut Milka (2017:51) dan Kridalaksana (2007:120) Sedangkan penelitian saya meneliti interjeksi bahasa korea pada webtoon dengan menggunakan teori interjeksi menurut Oh Seung Shin (2005:153).

Penelitian Restu Murtiningtyas (2010) membahas tentang interjeksi bahasa perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dengan menggunakan novel sebagai objek penelitian Sedangkan pada penelitan saya membahas tentang interjeksi bahasa korea dengan menggunakan webtoon sebagai objek penelitiannya.

Penelitian Rochmat Purnomo (2018) membahas tentang penggunaan interjeksi yang terdapat pada percakapan sehari-hari di media sosial Sumber data yang digunakan oleh Rochmat Purnomo berupa percakapan yang terdapat dalam whatapp roup Keluarga VIIA SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bentuk dan fungsi interjeksi bahasa korea dengan menggunakan objek kajian berupa webtoon.

